

**EKSPERIMENTASI ELEMEN TEMPO DALAM KOMPOSISI MUSIK
LEKE UNTUK MEREDUKSI
KECEMASAN PASIEN *PREOPERATIVE***



**NASKAH PUBLIKASI ILMIAH
PENCIPTAAN SENI**

Untuk memenuhi persyaratan mencapai derajat magister
dalam bidang seni, minat utama musik nusantara

Oleh :

Yanuaris Jefri Kriswanto
NIM. 1821127411

**PROGRAM PENCIPTAAN DAN PENGAJIAN SENI
PASCASARJANA INSTITUT SENI INDONESIA
YOGYAKARTA
2019**

**EKSPERIMENTASI ELEMEN TEMPO DALAM KOMPOSISI MUSIK *LEKE*
UNTUK MEREDUKSI
KECEMASAN PASIEN *PREOPERATIVE***

Program Penciptaan dan Pengkajian Seni
Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2020
oleh Yanuarius Jefri Kriswanto

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui sejauh mana elemen musikal dalam *Weightless* dapat digunakan dalam komposisi *Leke* untuk mengurangi tingkat kecemasan pasien *preoperative*. Kecemasan *preoperative* akan menjadi sebuah faktor resiko untuk status kecemasan *postoperative* jika tidak diberikan intervensi secara tepat. Kecemasan dapat menimbulkan reaksi yang agresif dan meningkatkan pengalaman distress pada pasien, serta manajemen nyeri yang semakin sulit.

Peneliti menerapkan konsep musik sedative untuk mengurangi tingkat kecemasan pasien pra operasi, karena memiliki karakter yang memberi sensasi rileks. Konsep komposisi musikal dikembangkan berdasarkan hasil eksperimen terhadap elemen-elemen musikal melalui refleksi dan praktik secara berulang.

Metode penelitian menggunakan *Mix Method*, yakni eksperimen dan *Practice Led Research*. 5 partisipan yang merupakan pasien pra operasi dipilih secara random dengan rentang usia 18-40 tahun. Masing-masing partisipan mendengarkan musik selama kurang lebih 16 menit sebagai bentuk intervensi non-farmakologi untuk mereduksi kecemasan. Hasil menunjukkan bahwa mendengarkan musik dapat mempengaruhi tingkat kecemasan pasien pra operasi dan 80% partisipan berpendapat bahwa tempo merupakan elemen musikal yang paling berpengaruh.

Elemen musikal dapat diterapkan dalam sebuah komposisi karya melalui eksperimentasi untuk mengetahui seberapa besar pengaruhnya terhadap kondisi psikologis tubuh. Tempo lambat berkisar antara 50-60 bpm dapat menimbulkan sensasi menyenangkan bagi subjek yang mendapat intervensi mendengarkan musik. Penelitian selanjutnya bisa memanfaatkan musik dengan tempo yang berbeda atau dengan memanipulasi tempo. Peneliti juga bisa memanfaatkan berbagai genre musik namun tetap memperhatikan tujuan penelitian yang mau dicapai.

Kata kunci : Kecemasan, elemen musikal, tempo

THE EXPERIMENT OF TEMPO IN COMPOSITION OF LEKE TO REDUCED ANXIETY OF PREOPERATIVE PATIENTS

Composition and Research Program
Postgraduate Program of Indonesia Institute of The Art Yogyakarta, 2020
by Yanuarius Jefri Kriswanto

ABSTRACT

The purpose of this research is to identify the extent to which the musical elements in Weightless can be used on Leke's composition to reduce the anxiety level of preoperative patients. Preoperative anxiety will be a risk factor for postoperative anxiety status if the appropriate intervention is not given. Anxiety can cause aggressive reactions and increase the experience of distress in patients. Moreover, it also makes pain management more complicated.

The researcher used the concept of sedative music to reduce the level of anxiety in preoperative patients since it has a character that gives a relaxed sensation. The concept of musical composition was developed based on the results of experiments on musical elements through repeated reflection and practice.

In this research, the researcher used the Mix Method, namely Experimentation and Practice Led Research. Five participants who were preoperative patients were randomly selected with an age range of 18-40 years. Each participant listened to music for approximately 16 minutes as a form of non-pharmacological intervention to reduce anxiety. The results showed that listening to music could affect preoperative patient anxiety levels. Furthermore, 80% of the participants thought that tempo was the most influential musical element.

The elements of music can be applied in a work composition through experimentation to find out how big the impact on the psychological condition of our bodies. Slow tempos ranging from 50-60 bpm can give pleasant sensations for subjects who get a music listening intervention. Future researches can utilize music with different tempos or by manipulating the tempos. The researchers can also take advantage of various music genres while still paying attention to the research objectives to be achieved.

Keywords : Anxiety, the elements of music, tempo

1. PENDAHULUAN

Perkembangan praktik ilmiah yang melibatkan musik menjadi topik yang menarik untuk dibahas terutama pemanfaatan musik dalam lingkup praktik klinis. Beberapa penelitian mencatat bahwa musik yang digunakan dalam pengaturan klinis disebut sebagai musik medis; melalui proses pemilihan jenis musik (lagu dan instrumental) berdasarkan preferensi klien dan proses mendengarkan musik. Aktivitas mendengarkan musik merupakan suatu bentuk intervensi non-farmakologi yang dapat menjadi sebuah alternatif maupun pelengkap intervensi farmakologi. Istilah atau konsep musik medis masih relatif baru, dan penggunaan terminologi ini masih berkembang melalui berbagai penelitian yang menerapkan musik dalam praktik klinis.

Penyakit, cedera dan rawat inap merupakan pengalaman yang tidak menyenangkan. Pasien rawat inap rentan terhadap stressor lingkungan seperti keributan, cahaya yang terang, nyeri, maupun kecemasan berkaitan dengan perawatan dan kondisi fisik serta psikologisnya. Stressor lingkungan yang tidak kondusif dan *coping* yang tidak efektif akan berdampak pada kondisi serta perawatan pasien yang dapat memperpanjang proses penyembuhan. Respons psikologis seperti kecemasan terhadap kondisi fisik maupun stressor lingkungan akan meningkat apabila intervensi yang diberikan tidak holistik.

Pasien yang menjalani perawatan di rumah sakit sering mengeluh cemas terhadap penyakit yang dideritanya. Meskipun terapi farmakologi atau intervensi medis sudah diberikan, rasa cemas akan selalu menyertai keluhan subjektif. Misalnya pasien yang akan menjalani pembedahan mengalami kecemasan yang dapat mempengaruhi kondisi psikologisnya. Terpisah dari keluarga, takut akan pembedahan bahkan kematian menjadi faktor pemicu timbulnya kecemasan *preoperative*.

Salah satu cara untuk mereduksi kecemasan adalah mendengarkan musik sebagai bentuk terapi non-farmakologi. Mendengarkan musik dapat menenangkan pikiran, memberi stimulus positif, menimbulkan kegembiraan, serta meningkatkan kualitas hidup seseorang. Aktivitas mendengarkan musik menjadi pilihan alternatif untuk mengurangi kecemasan selain penanganan medis berupa terapi farmakologi. Bradt *et al.* (2013) dalam review penelitian *Music for Stress and Anxiety Reduction in Coronary Heart Disease Patient*

menyatakan bahwa musik dapat membantu orang untuk memfokuskan perhatian mereka pada sesuatu yang menyenangkan dan menyejukan.

Courtney Williams dalam “*Music for Health Outcomes: How to Compose and Select Music for Perioperative Surgical Interventions*” menginvestigasi bagaimana mengomposisi dan memilih musik untuk meningkatkan kesehatan setelah proses pembedahan. Bukti menunjukkan bahwa musik secara positif dapat mempengaruhi kondisi fisiologis pasien dan intervensi musik sering digunakan untuk mengatur detak jantung pasien, pernapasan, tekanan darah, sistem endokrin, emosi, dan pengalaman nyeri. Namun, Williams menyatakan bahwa belum adanya petunjuk yang jelas untuk memilih dan mengomposisi musik dalam konteks ini.

Oleh karena itu, Williams menetapkan lima kerangka teoritis yang menjadi acuan untuk mengomposisi musik dalam konteks *perioperative*, yakni *distraction*, *relaxation*, *physiological entrainment*, *emotional entrainment*, and *endogenous analgesia*. Kerangka ini merupakan petunjuk untuk melihat kemungkinan memanipulasi elemen-elemen musikal yang dapat diterapkan dan menjadi acuan bagi komposer yang ingin meneliti di bidang kesehatan, karena belum ada standar baku untuk mengomposisi musik dalam konteks klinis. William mengidentifikasi elemen-elemen musikal berdasarkan review literatur secara sistematis dengan mengategorikan faktor *include* dan *exclude*. Faktor *include* merupakan golongan elemen yang dapat digunakan untuk memilih dan menciptakan komposisi musik yang digunakan dalam praktik klinis, sedangkan faktor *exclude* merupakan golongan elemen yang harus dihindari.

Beberapa elemen prioritas yang menjadi faktor *include* dalam kerangka teoretis musik relaksasi, yakni ritme (tempo lambat kurang dari 80 bpm, pengulangan, ostinato, ritme yang mendukung, sederhana dan minimalis), melodi (*sustained*, dan sederhana), harmoni (sederhana, harmoni konsonan dengan perubahan akord yang dapat dikenali) dan dinamika (lembut, tidak bervariasi, dan dapat diprediksi). Sedangkan faktor *exclude*, yakni irama beraksen berat, musik yang berirama kompleks dengan perubahan birama secara tiba-tiba, sinkopasi, kompleksitas harmoni dan disonan yang luas, instrumen perkusi, nada tinggi, dan gaya music *New Age*.

Gomez dan Danuser menyatakan bahwa tempo telah diidentifikasi sebagai kualitas musik yang memiliki peran besar dalam mempengaruhi respons stress dari pada komponen musik lain. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa tempo memiliki pengaruh yang signifikan terhadap regulasi emosi musikal, respons stress, detak jantung dan tekanan darah. Tempo lambat memberi dampak rileks atau tenang bagi pendengar yang ditandai dengan penurunan detak jantung maupun tekanan darah.

Di samping itu, Tan et al. (2012), misalnya, menemukan korelasi negatif antara tempo, kompleksitas melodi, kompleksitas ritmik, ukuran ansambel, dan variasi dinamika dengan relaksasi, dan korelasi positif antara nada tinggi, kompleksitas harmoni yang signifikan dengan relaksasi. Djohan (2010) yang memanfaatkan dua elemen musikal, yakni *timbre* dan tempo untuk mengukur respons emosi terhadap kedua elemen tersebut menggunakan *gamelan*. Walaupun hanya dua elemen musikal yang digunakan dalam penelitian tersebut, namun reaksi serupa respons emosi yang ditimbulkannya menunjukkan perbedaan signifikan antara subjek pendengaran yang terdiri dari *pengrawit* (musisi) dan *pandhemen* (non-musisi).

Hal ini menunjukkan bahwa musik, terutama penggunaan elemen-elemen musikal memiliki peran yang sangat penting berkaitan dengan penelitian yang bertujuan mengukur pengaruh musik terhadap kondisi psikologi dan fisiologi. Melalui penelitian tersebut pencipta menyadari bahwa penggunaan elemen-elemen musikal dalam sebuah penelitian merupakan suatu bentuk eksperimen saintifik.

Sehingga apa yang dihasilkan nanti menjadi suatu bentuk gagasan/konsep baru dengan berbagai pertimbangan teoretis sesuai dengan review literatur yang sudah dilakukan. Penelitian ini tidak mengidentifikasi elemen-elemen musikal yang dapat berpengaruh pada tingkat kecemasan, melainkan bagaimana karya yang dihasilkan; eksperimentasi tempo yang secara holistik memiliki peran dalam praktik klinis.

2. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam proses penelitian ini adalah mix method yakni eksperimen dan *Practice Led Research*. Penelitian ini merupakan proses eksperimental yang melibatkan identifikasi sampel dan generalisasi populasi. Instrumen (kuisisioner) yang digunakan adalah HARS (*Hamilton Anxiety Rating Scale*) yang sudah

diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia [3] untuk mengukur tingkat kecemasan pasien praoperasi.

1. Partisipan

Pengumpulan data dilakukan ruang Yosefa, Rumah Sakit St. Gabriel Kewapante melalui pendokumentasian demografi partisipan yang berjumlah 5 orang dengan rentang usia 18-40 tahun. Subjek atau sampel penelitian menggunakan metode *purposive sampling*, yakni pasien praoperasi. Partisipan diberikan lembar persetujuan atau *informed consent* dan kuisioner (*Hamilton Anxiety Rating Scale*) yang terdiri dari 14 pertanyaan untuk mengukur tingkat kecemasan. HARS merupakan Kuisioner baku untuk mengukur kecemasan berdasarkan munculnya symptom pada individu yang mengaami kecemasan.

Pemberian kuisioner dilakukan sebelum partisipan mendapatkan intervensi (mendengarkan musik). Partisipan dipilih secara random ke dalam kelompok eksperimen. 3 orang pasien menderita penyakit apendisitis akut, sedangkan 2 lainnya menderita kista ovarium stadium II dan mioma uteri. Semua partisipan merupakan pasien yang baru pertama kali menjalankan operasi, tidak mengalami disorientasi tempat dan waktu, kesadaran penuh (*composmentis*) dan mampu bekerja sama selama proses intervensi berlangsung. Peneliti juga mendokumentasikan data demografi (usia dan gender) partisipan, yakni L: 3 dan P: 2.

2. *Auditory Stimuli* (stimulus pendengaran) dan material

Peneliti memanfaatkan musik *Weightless* karya Marco Union sebagai media intervensi non-farmakologi yang berdurasi 8 menit dengan tempo 60 bpm. Namun, karya ini diaplikasikan selama 16 menit kepada partisipan. Pengulangan tersebut diperoleh dari proses *audio editing* di DAW (*Digital Audio Workstation*), yakni FL Studio. Sebuah *mp3 player* dan *headset* Samsung J6 *plus* dipersiapkan sebagai alat untuk membantu proses mendengarkan musik bagi partisipan.

Partisipan mengatur volume yang nyaman (volume 3-5) sehingga tidak begitu keras pada saat mendengarkan musik. Pemilihan *Weightless* sebagai *auditory stimuli* karena karakter instrinsiknya yang relaks dan tenang. Hal ini dibuktikan

dengan tempo yang lambat (60 bpm) dan terdapat bunyi seperti *ambience*, *natural sound*, gitar dan piano.

3. Prosedur

Semua subjek penelitian sudah menerima informasi mengenai proses penelitian. Pemberian informasi tersebut juga dibantu oleh perawat yang bertugas sehingga partisipan percaya dan membangun relasi yang baik dengan peneliti. Setelah mengisi kuesioner (HARS) partisipan mendengarkan musik dengan posisi tubuh berbaring di atas tempat tidur. Peneliti memastikan partisipan dalam keadaan tenang dan tidak tegang saat intervensi berlangsung.

3. Hasil

Hasil dari penelitian ini adalah bahwa mendengarkan musik dapat mempengaruhi tingkat kecemasan pasien *preoperative* dan tempo merupakan elemen musikal yang paling berpengaruh. 80% partisipan berpendapat bahwa tempo merupakan elemen yang paling berpengaruh terhadap kondisi rileks yang mereka rasakan. Berdasarkan hasil observasi terhadap perlakuan yang diberikan selama 15 menit, subjek merasa rileks dan lebih tenang. Hasil pengukuran tingkat kecemasan menunjukkan bahwa seluruh subjek yang diteliti mengalami tingkat kecemasan ringan. Hal ini dibuktikan dengan perhitungan berdasarkan jumlah skor pertanyaan yang terdiri dari 14 jenis pertanyaan dengan kategori total skor; 14-20 (kecemasan ringan), 21-27 (kecemasan sedang), 28-41 (kecemasan berat), dan 42-56 (kecemasan berat sekali).

Tabel 1. Hasil *Hamilton Rating Scale* (HARS)

Jenis Kelamin	Jumlah Skor Pertanyaan														Skor Total
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	
P	1	3	2	2	1	0	2	1	1	1	2	1	1	2	20
L	1	1	2	2	2	2	1	0	2	2	1	0	0	1	17
L	0	1	1	1	2	2	2	1	1	1	0	1	1	0	14
P	1	2	2	3	0	0	1	1	2	1	0	0	2	1	16
L	2	2	1	0	0	1	2	2	1	1	1	1	2	2	18

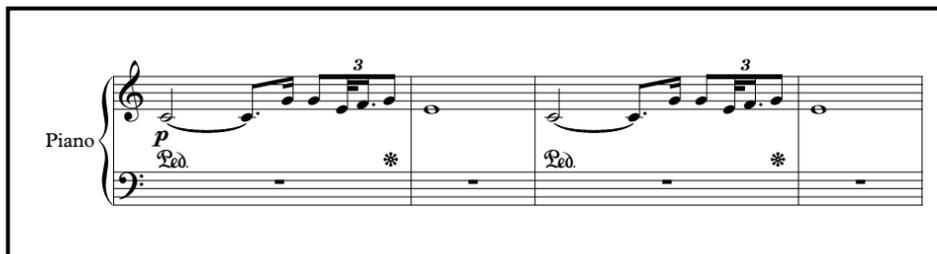
Eksperimentasi juga berdampak pada konstruksi musikal dalam mempengaruhi aspek psikologis partisipan. Tempo dalam karya *Weightless* merupakan elemen yang paling berpengaruh terhadap kondisi cemas partisipan. Karakteristik tempo lambat menunjukkan adanya perubahan atau respon yang positif. Hal ini ditunjukkan dengan partisipan berbaring tenang, rileks, tanpa mengalami gangguan berupa stressor lingkungan.

Berdasarkan hasil eksperimentasi terhadap kecemasan dan elemen yang paling berpengaruh, pencipta kemudian menggunakan elemen tempo (lambat) sebagai titik pijak dalam menyusun karya *Leke*. Pencipta mengembangkan tempo ke dalam komposisi karya *Leke* karena tempo dalam karya *Weightless* merupakan elemen yang paling berpengaruh dalam mereduksi kecemasan pasien pra operasi. Tempo lambat merupakan karakteristik musik sedative yang dapat memberi dampak rileks bagi subjek.

Pengembangan tempo tersebut direalisasikan dalam karya *Leke* yang juga didukung oleh beberapa elemen, yakni melodi, ritme, dan dinamika. Melodi dibentuk oleh motif musik lokal Sikka dengan tujuan agar karya ini dapat digunakan sebagai media terapi bagi masyarakat Sikka. Ide tersebut timbul dari sebuah penelitian menggunakan *Gong Waning* (musik lokal Sikka) yang dimanfaatkan sebagai media intervensi untuk mereduksi kecemasan pasien yang menderita jantung koroner. Pencipta terinspirasi untuk membuat karya *Leke* dengan konsep yang berbeda, yakni melalui pertimbangan secara teoretis

terhadap penggunaan elemen-elemen musikal, orientasi intervensi, dan instrumen yang digunakan.

Gambar 1. Motif yang membentuk tema utama



Gambar 1 merupakan introduksi dengan motif lokal yang membentuk tema utama. Ini merupakan langkah awal pencipta mengembangkan tempo lambat (57 bpm) ke dalam komposisi musik *Leke*. Penggunaan motif lokal bertujuan untuk menunjang eksplorasi serta eksperimentasi elemen musikal yang akan digunakan sebagai media terapi. Peningkatan eksperimen praktik klinis perlu dilakukan terutama pemanfaatan musik atau motif lokal.

Gambar 2. Pengembangan motif



Pengembangan motif terjadi setelah tema utama dibentuk untuk meningkatkan rasa ingin tahu pendengar. Perubahan ritmik melodi memperjelas atau mempertegas tema utama untuk meyakinkan pendengar. Pengembangan tersebut mengalami repetisi untuk menciptakan rasa familiar sehingga tidak menimbulkan kesan membingungkan.

Instrumen yang digunakan dalam karya ini adalah piano. Keputusan tersebut berdasarkan pada penelitian yang dilakukan oleh Chen *et al.* (2015) dan Di Nasso *et al.* (2016) yang menggunakan musik (instrumen piano) sebagai media terapi untuk menilai respon psikologi dan pengaruhnya terhadap kecemasan. Hasil menunjukkan bahwa musik tersebut memberikan dampak yang positif bagi subjek. Pencipta menyadari bahwa penggunaan motif lokal yang dikombinasikan dengan instrumen non-lokal, seperti piano sebagai media terapi belum cukup luas terutama di Sikka. Sehingga eksplorasi musikal

tidak hanya terjadi pada aspek kebudayaan saja, tetapi merambah hingga pada domain praktik klinis.

4. Pembahasan

Pasien pra operasi yang akan menjalani pembedahan pasti mengalami kecemasan. Kasus tersebut memiliki tingkat yang beragam pada masing-masing orang karena setiap orang memiliki *coping* yang berbeda terhadap penyakit. Berdasarkan hasil eksperimen, partisipan mengalami kecemasan ringan dan mendengarkan *Weightless* dapat mereduksi kondisi cemas. Semua partisipan sangat antusias dan mengikuti prosedur intervensi dengan baik, meskipun mereka mengakui musik tersebut 'baru'. Mendengarkan *Weightless* sangat efektif untuk mereduksi kecemasan pra operasi. Kondisi cemas partisipan berkurang ditandai dengan perilaku subjek yang menunjukkan bahwa mereka merasa tenang dan nyaman. Di samping itu, penilaian terhadap elemen musikal yang paling berpengaruh juga diberikan oleh partisipan. Sebagian besar menyatakan bahwa tempo merupakan elemen yang paling berpengaruh terhadap kondisi cemas yang mereka alami.

Karya tersebut diciptakan dengan tujuan mereduksi kecemasan. Secara intrinsik, karya *Weightless* memiliki potensi terapeutik. Hal ini terdapat pada penggunaan elemen-elemen musikal, misalnya tempo 60 bpm, sampel elektronik, soundscape alam (ambience), instrumen gitar, dan piano. Secara keseluruhan, karya tersebut didominasi oleh bunyi soundscape alam yang dapat memberikan sensasi rileks bagi partisipan. Karakteristik karya ini terletak pada tempo, yakni 60 bpm dan secara perlahan berubah menjadi 50 bpm sampai pada bagian akhir.

Hal serupa juga dibahas oleh Lucy O'Grady (2009) yang meneliti tentang potensi terapeutik di dalam musik terapi. Lucy berpendapat bahwa secara intrinsik musik memiliki potensi terapeutik, meskipun masih meninggalkan banyak pertanyaan. Konsep yang ditawarkan Lucy juga membuka wawasan bagi peneliti untuk memperdalam kajian terhadap elemen-elemen musikal. Apabila secara holistic musik memiliki potensi terapeutik maka elemen-elemen penyusunnya juga mempunyai sifat serupa. Karya tersebut diciptakan dengan tujuan mereduksi kecemasan.

Secara intrinsik, karya *Weightless* memiliki potensi terapeutik. Hal ini terdapat pada penggunaan elemen-elemen musikal, misalnya tempo 60 bpm, sampel elektronik,

soundscape alam (ambience), instrumen gitar, dan piano. Secara keseluruhan, karya tersebut didominasi oleh bunyi soundscape alam yang dapat memberikan sensasi rileks bagi partisipan. Karakteristik karya ini terletak pada tempo, yakni 60 bpm dan secara perlahan berubah menjadi 50 bpm sampai pada bagian akhir.

Hal serupa juga dibahas oleh Lucy O'Grady (2009) yang meneliti tentang potensi terapeutik di dalam musik terapi. Lucy berpendapat bahwa secara instrinsik musik memiliki potensi terapeutik, meskipun masih meninggalkan banyak pertanyaan. Konsep yang ditawarkan Lucy juga membuka wawasan bagi peneliti untuk memperdalam kajian terhadap elemen-elemen musikal. Apabila secara holistic musik memiliki potensi terapeutik maka elemen-elemen penyusunnya juga mempunyai sifat serupa.

Proses penciptaan karya berdasarkan eksperimen elemen-elemen musikal (*Weightless*) ke dalam konteks formal, diwujudkan melalui karya *Leke*. Melalui proses penciptaan tersebut, pencipta menawarkan beberapa gagasan yang timbul sebagai akibat dari perlakuan terhadap wilayah ekstra-musikal:

- a. Hubungan wilayah intra-musikal dan ekstra-musikal dalam sebuah proses penciptaan dapat diberlakukan melalui eksperimentasi.
- b. Eksplorasi tempo merupakan proses membangun konsep struktur musikal dan pendekatan sistematis dalam berkomposisi berdasarkan proses eksperimentasi terhadap variabel dependen (kecemasan).
- c. Tempo lambat merupakan elemen musikal yang memegang peranan penting dalam mereduksi kecemasan pasien pra operasi. Karakteristik tempo lambat menunjukkan bahwa perlakuan aspek intra-musikal terhadap ekstra-musikal saling berkorelasi.

Eksperimentasi dapat dikatakan sebagai parameter untuk menetapkan elemen yang paling berpengaruh dan menciptakan komposisi karya *Leke* untuk mereduksi kondisi cemas pasien pra operasi. Hasil eksperimen menetapkan elemen musikal yang paling berpengaruh, yakni tempo. Struktur musikal dibangun berdasarkan hasil eksperimentasi yang memprioritaskan kebutuhan pasien sebagai subjek intervensi. Penggunaan motif Sikka sebagai melodi utama ditujukan untuk masyarakat Sikka yang mengalami kecemasan pra operasi dan membutuhkan intervensi musik. Oleh karena itu, korelasi antara musik sebagai

media terapi dan pasien atau partisipan sebagai subjek perlakuan perlu dibangun melalui eksperimentasi.

Aspek intra-musikal yang memberi impresi ‘menyenangkan’ bagi partisipan menunjukkan bahwa pengaturan prosedur intervensi harus didukung oleh komunikasi verbal dan interpersonal. Komunikasi interpersonal merujuk pada ruang interpretasi subjektif yang memprioritaskan wilayah privasi subjek. Wilayah privasi mendorong subjek untuk meningkatkan perhatian dan fokus pada objek (musik) berdasarkan prosedur pengaturan yang disampaikan melalui komunikasi verbal.

Pendekatan sistematis dalam berkomposisi diaktualisasikan melalui proses eksperimentasi tempo dalam karya *Leke*. Berdasarkan teori tempo yang dapat menimbulkan dampak menyenangkan adalah 50-60 bpm. Secara sistematis, komposisi yang dihasilkan tidak menunjukkan identitas karya yang begitu kompleks. Melainkan sebuah bentuk karya yang sederhana namun tetap memperhatikan formalitas konteks dan struktur musikal. Konsep komposisi Alan Belkin mengarah pada konteks psikologi yang ‘mempengaruhi’ pendengar. Setiap bagian memiliki pengaruh dan menciptakan kebaruan yang tidak terlepas dari konteks atau tema yang sudah dibangun. Oleh karena itu elemen musikal seperti tempo lambat, melodi sederhana, harmoni dan dinamika yang lembut merupakan faktor penting untuk memberi dampak relaksasi.

Karya musik *Leke* yang disusun berdasarkan hasil eksperimen dan refleksi berulang, tidak hanya sebagai hasil intuisi atau ide tetapi juga melalui pertimbangan secara teoritis. Jika dikaji sejumlah penelitian yang menggunakan musik sebagai media terapi, penentuan atau pemilihan musik biasanya berdasarkan preferensi pasien. Hal ini menjadi salah satu faktor pencipta menggunakan motif Sikka. Bertolak dari latar belakang kebudayaan lokal, eksplorasi harus ditingkatkan untuk memperoleh suatu kebaruan.

Aspek ekstra-musikal (tingkat kecemasan pasien *preoperative*) yang menunjukkan tingkat kecemasan ringan merupakan konsekuensi dari intervensi musikal. Penerapan aspek intra-musikal ke dalam praktik klinis membutuhkan hasil dari korelasi atau pengaruh terhadap aspek ekstra-musikal. Sehingga tujuan dan arah intervensi sesuai dengan konteks; dalam hal ini penggunaan musik sebagai media intervensi non-farmakologi.

Penerapan karya *Leke* dalam dunia medis tentu saja masih perlu diteliti seberapa besar pengaruhnya terhadap kecemasan pasien pra operasi. Elemen-elemen penyusun dan motif yang digunakan sudah tergolong jenis musik sedatif sehingga dalam praktiknya peneliti tidak perlu mengkaji konsep karya ini secara teoritis. Sebab komposisi musik *Leke* diciptakan dengan tujuan untuk mereduksi kecemasan pasien pra operasi.

Tidak semua musik atau lagu diciptakan dengan tujuan untuk meningkatkan kesehatan. Berbagai macam penelitian memanfaatkan musik yang sudah tersedia sebagai alat terapi untuk menunjang intervensi medis dalam bentuk terapi non-farmakologi. Aspek intramusikal belum mendapat perhatian yang serius sebagai suatu bentuk aplikatif dalam bidang kesehatan. Oleh karena itu eksperimen pada aspek intramusikal perlu ditingkatkan, terutama pemanfaatan elemen-elemen musikal, serta konsep musikal untuk berbagai tujuan medis.

5. Kesimpulan

Elemen musikal dapat diterapkan dalam sebuah komposisi karya melalui eksperimentasi untuk mengetahui seberapa besar pengaruhnya terhadap kondisi psikologis tubuh. Eksperimentasi tersebut menghasilkan elemen musikal yang paling berpengaruh, yakni tempo. Sehingga impresi menyenangkan pada subjek dapat dicermati melalui perubahan yang terjadi sebelum dan sesudah eksperimentasi. Tempo lambat berkisar antara 50-60 bpm dapat menimbulkan sensasi menyenangkan bagi subjek yang mendapat intervensi mendengarkan musik. Sensasi menyenangkan timbul sebagai akibat dari meningkatnya aktivitas saraf parasimpatis yang merespons musik dengan tempo lambat.

Referensi

1. Bradt, Dileo, Potvin N. 2013. *Music for Stress and Anxiety Reduction in Coronary Heart Disease Patients (review)*. The Cochrane Collaboration.
2. Djohan, 2010. *Respons Emosi Musikal*. Bandung: CV. Lubuk Agung.
3. Muhammad, Idham. 2010. *Gambaran Kecemasan Pada Siswa/I Kelas XII SMAN 22 Bandung Menjelang Ujian Akhir Nasional (UAN)*.
4. O'Grady, Lucy. 2009. *The therapeutic potentials of creating and performing music with women in prison: A qualitative case study*.

5. P., Gomez, & Danuser, B. 2007. *Relationship Between Musical Structure and Psychophysiological Measures of Emotion*. The American Psychological Association.
6. Tan, X., Yowler, C. J., Super, D. M., & Fratianne, R. B. (2012). *The interplay of preference, familiarity and psychophysical properties in defining relaxation music*. *Journal of Music Therapy*, 49(2), 150-179.
7. William Ms, Courtney. 2018. *Music for Health Outcomes: How to Compose and Select Music for Perioperative Surgical Intervention*. Queensland Conservation Griffith University Arts, Education and Law Group.